

PENGENTASAN BUTA AKSARA MELALUI BACA, TULIS, HITUNG, DISKUSI, DAN AKSI (CALISTUNGDA) DI DESA KAWO KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Andy Agam Maulana

Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

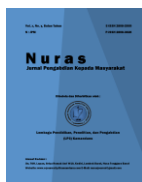
Email: andyagam@gmail.com

Submit: 03-04-2024; Revised: 17-04-2024; Accepted: 22-04-2024; Published: 30-04-2024

ABSTRAK: Buta aksara yaitu ketidakmampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung kalimat sederhana. Angka buta aksara usia 15-59 tahun di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih cukup tinggi bahkan berada di atas angka nasional dengan persentase 7,91%, khususnya di Kabupaten Lombok Tengah. Data dari Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan hingga tahun 2015, tercatat 1.970 penduduk beragam usia mengalami buta aksara. Tujuan utama pendidikan keaksaraan adalah membelajarkan peserta didik agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, diskusi, dan aksi (Calistungdasi), serta kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari kegiatan ini antara lain: 1) agar masyarakat mampu membaca, menulis, dan berhitung; 2) agar masyarakat mampu berkompetisi dalam menghadapi kemajuan dalam segi teknologi dan dalam berkehidupan sosial; 3) agar masyarakat mudah menerima program pemberdayaan dari pemerintah; dan 4) agar masyarakat mampu menjadi penyuluh bagi masyarakat lainnya. Berdasarkan hasil kegiatan, pengamatan, maupun pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan, disusun, dan dilaksanakan, maka dapat diambil beberapa simpulan, antara lain: 1) keberhasilan kegiatan tidak lepas dari kerjasama antara pelaksanaan kegiatan dengan perangkat desa, masyarakat, serta semua pihak yang membantu dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian. Tanpa adanya kerjasama yang baik, program kerja kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar; 2) dengan adanya pelaksanaan kegiatan, masyarakat mencoba mencontoh cara berpikir pelaksanaan kegiatan yang kritis, khususnya bagi warga buta aksara; 3) dengan adanya pelaksanaan kegiatan, masyarakat terbantu dengan bertambahnya informasi dan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari pelaksanaan kegiatan; dan 4) pelaksanaan kegiatan memperoleh ilmu belajar cara hidup dari orang desa, seperti: gotong royong, ramah, dan saling tolong-menolong.

Kata Kunci: Pengentasan Buta Aksara, Baca, Tulis, Hitung, Diskusi, Aksi.

ABSTRACT: Illiteracy is the inability to read, write and count simple sentences. The illiteracy rate for those aged 15-59 years in West Nusa Tenggara Province is still quite high, even above the national figure with a percentage of 7.91%, especially in Central Lombok Regency. Data from the Central Lombok Regency Government shows that up to 2015, 1,970 residents of various ages were recorded as illiterate. The main goal of literacy education is to teach students to be able to utilize the basic skills of reading, writing, arithmetic, discussion and action (Calistungdasi), as well as their functional abilities in everyday life. The objectives of this activity include: 1) so that people are able to read, write and count; 2) so that society is able to compete in facing advances in technology and in social life; 3) so that people can easily accept empowerment programs from the government; and 4) so that people are able to become instructors for other communities. Based on the results of activities, observations and implementation of work programs that have been planned, prepared and implemented, several conclusions can be drawn, including: 1) the success of activities cannot be separated from cooperation between the implementation of activities and village officials, the community and all parties who assist and support the implementation of community service activities. Without good cooperation, the work program will not run smoothly; 2) with the implementation of activities, the community tries to imitate the way of thinking in implementing critical activities, especially for illiterate residents; 3) by carrying out activities, the



community is helped by increasing the information and knowledge they obtain from carrying out activities; and 4) implementing activities to gain knowledge and learn how to live from village people, such as: mutual cooperation, friendship, and helping each other.

Keywords: Illiteracy Alleviation, Reading, Writing, Calculation, Discussion, Action.

How to Cite: Maulana, A. A. (2024). Pengentasan Buta Aksara Melalui Baca, Tulis, Hitung, Diskusi, dan Aksi (Calistungdasi) di Desa Kawo Kabupaten Lombok Tengah. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 40-47. <https://doi.org/10.36312/nuras.v4i2.265>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

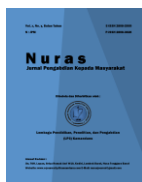
PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara terjun langsung di lapangan untuk memberikan program kerja, pengalaman belajar, dan bekerja dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai wadah penerapan dan pengembangan ilmu yang dilaksanakan di luar kampus, membantu mengatasi permasalahan yang ada, berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, agar dapat merancang dan melaksanakan program terutama melatih keterampilan dalam berkehidupan sosial, serta memberikan kontribusi dalam masyarakat dan lingkungannya ('Asyam, 2021; Irwanto, 2021; Saepudin *et al.*, 2021). Salah satu program pendidikan dalam masyarakat yang paling efektif adalah program pengentasan buta aksara.

Buta aksara yaitu ketidakmampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung kalimat sederhana (Gani *et al.*, 2022; Kahar *et al.*, 2021). Angka buta aksara usia 15-59 tahun di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih cukup tinggi bahkan berada di atas angka nasional dengan persentase 7,91 persen, khususnya di Kabupaten Lombok tengah. Data dari Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan hingga tahun 2015 tercatat 1.970 penduduk beragam usia mengalami buta aksara. Menurut Rosadi (2017), tujuan utama pendidikan keaksaraan adalah membelajarkan peserta didik agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, diskusi, dan aksi (Calistungdasi), serta kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenyam pendidikan sekolah merupakan upaya penanggulangan buta huruf yang dapat dilakukan sejak dini (Pasande *et al.*, 2020; Sari *et al.*, 2023). Melalui pembelajaran di bangku sekolah itulah angka penyandang buta aksara sebagai salah satu permasalahan yang cukup panjang di Indonesia dapat dikurangi. Bahkan kemampuan calistungdasi juga merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh seseorang guna menunjang segala aspek kehidupan, seperti berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik (Safnowandi, 2021). Bahkan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan ketidakberdayaan masyarakat bisa dihindari (Jessica *et al.*, 2017).

Namun, fakta menunjukkan penduduk Indonesia masih banyak yang mengalami kemiskinan. Menurut Raharjo (2023), karena kebutaan aksara mereka sulit untuk mengakses teknologi yang ada, terhambat dalam mencari pekerjaan,



sehingga mereka sulit untuk beradaptasi dengan perubahan situasi yang berubah semakin cepat. Akibat yang didapat oleh masyarakat pasca mengikuti pendidikan keaksaraan dasar pada umumnya masih tetap sulit keluar dari jerat kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat pasca pendidikan keaksaraan dasar perlu memiliki kesempatan untuk memelihara dan mengembangkan kemampuan keaksaraan yang fungsional bagi peningkatan kualitas diri dan kehidupannya. Dengan kata lain, setiap warga masyarakat perlu memiliki kompetensi keaksaraan tertentu yang dapat membantu dirinya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dimulai dari keluarga yang merupakan unit paling kecil, mulai ditumbuhkan budaya malu apabila tidak bisa baca tulis dan hitung. Sementara itu, anggota keluarga diminta untuk mengakrabi dan membantu mengajarkan kembali yang sudah diajarkan oleh tutor. Tutor di kelompok belajar ini adalah salah seorang tutor yang sudah mendapatkan pelatihan tutor yang disiapkan dapat bekerjasama dengan pendamping yang berasal dari anggota keluarga untuk dapat meningkatkan kompetensi dasar keaksaraan warga belajar. Menurut Adman (2019), fungsi pendampingan keluarga bertujuan untuk mendampingi warga belajar melakukan pembelajaran dalam keluarga. Dengan cara ini bisa berlaku *one teach one*, sehingga anggota keluarga yang sudah melek aksara melakukan transformasi pembelajaran secara sadar dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan teknik pendampingan dalam keluarga, proses pembelajaran pendidikan keaksaraan akan lebih efektif dan efisien dalam percepatan pemberantasan buta aksara. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan dari kegiatan pengabdian ini antara lain supaya: 1) masyarakat mampu membaca, menulis, dan berhitung; 2) masyarakat mampu berkompetisi dalam menghadapi kemajuan dalam segi teknologi dan dalam berkehidupan sosial; 3) masyarakat mudah menerima program pemberdayaan dari pemerintah; dan 4) masyarakat mampu menjadi penyuluh bagi masyarakat lainnya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui beberapa tahapan, antara lain:

Identifikasi Keaksaraan

Pada tahap identifikasi keaksaraan, difokuskan pada kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengadakan pengenalan dengan kepala desa dan aparat lainnya dalam rangka membangun hubungan sosial yang baik dengan pihak masyarakat;
- 2) Melakukan pendataan calon warga belajar pendidikan keaksaraan yang meliputi nama lengkap, tempat dan tanggal lahir atau umur, alamat lengkap, jenis kelamin, dan status keaksaraan;
- 3) Berkunjung atau silaturahmi ke masing-masing rumah warga belajar dalam rangka menyampaikan beberapa informasi awal tentang rencana pelaksanaan program; dan

- 4) Menyiapkan sarana prasarana pendukung yang dibutuhkan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Dengan mengidentifikasi keaksaraan, tutor sebagai pemeran utama dalam program pendidikan keaksaraan akan mendapatkan gambaran tentang kemampuan dasar dan kebutuhan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, serta berhitung.

Menyusun Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran disusun oleh tutor dan didiskusikan bersama dengan warga belajar. Rencana belajar harus memuat aktivitas diskusi, membaca, menulis, berhitung, dan aksi sesuai dengan topik pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembentukan Kelompok Belajar

Setelah dianggap cukup dalam melakukan kegiatan orientasi lapangan, pelaksana kegiatan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 2 (dua) warga belajar untuk setiap pelaksana kegiatan;
- 2) Menentukan dan menyiapkan tempat untuk pelaksanaan proses pembelajaran dengan melakukan koordinasi dan konsultasi bersama setiap kepala dusun;
- 3) Menyusun jadwal kegiatan proses pembelajaran dengan memperhatikan kesempatan atau waktu yang dimiliki oleh masing-masing warga belajar agar mereka merasa nyaman dan tidak terganggu aktivitas rutin harian; dan
- 4) Membuat kesepakatan belajar.

Kesepakatan Belajar

Kesepakatan belajar merupakan kegiatan pertama dalam kelompok belajar untuk memulai proses pembelajaran. Kesepakatan belajar akan membantu kelompok belajar dalam mengelola pembelajaran dan membantu tutor dalam mengevaluasi kemajuan warga belajar.

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai kesepakatan warga belajar. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa.

Proses Pembelajaran

- 1) Kegiatan pembelajaran tutorial PBA dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin secara efektif dan efisien;
- 2) Menyiapkan semua perencanaan dan persiapan secara matang;
- 3) Mendokumentasikan setiap aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan;
- 4) Melakukan evaluasi hasil pembelajaran pada akhir kegiatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan; dan
- 5) Menyerahkan *reward* kepada warga belajar yang lulus evaluasi.

HASIL DAN DISKUSI

Pendataan Calon Warga Belajar

Adapun biodata warga belajar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biodata Warga Belajar Desa Kawo, Kabupaten Lombok Tengah.

No.	Nama WB	Umur	L/P	Dusun	Pekerjaan
1	Sainah	51 Th	P	Bale Montong II	IRT
2	Ida	41 Th	P	Gonjong	Tidak Bekerja
3	Selip	57 Th	P	Kawo	IRT
4	Sumarni	56 Th	P	Bale Montong II	IRT

Pembentukan Kelompok Belajar

Pembentukan kelompok belajar dibagi menjadi lima tempat, yaitu di Dusun Bale Montong I, Bale Montong II, Karang Jangkong, Bun Tereng, dan Dayen Kubur. Setiap dua orang memegang satu dusun, hanya dua dusun yang diajar tiga tutor yaitu Dayen Kubur dan Bale Montong II.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dimulai pada hari pertama, sebelum memulai kegiatan pembelajaran warga belajar dibagikan buku panduan yang terdiri dari lima seri. Pada seri pertama, warga belajar dikenalkan abjad dan belajar menulis abjad, nama, dan alamat. Pada seri kedua diajarkan membaca, menulis angka, dan kalimat sederhana. Pada seri ketiga, warga belajar dikenalkan dengan angka dan mulai belajar berhitung sederhana. Pada seri keempat, warga belajar yang sudah mengenal abjad dan pandai menulis mulai diajarkan untuk membaca dan menulis teks sederhana, dan mengarang teks sederhana tentang warga belajar. Dan pada seri terakhir atau seri yang kelima, warga belajar yang sudah fasih membaca dan menulis diajarkan untuk menulis teks lengkap, menjawab pertanyaan dari bacaan yang tersedia pada buku panduan.



Gambar 1. Proses Belajar Mengajar Keaksaraan kepada Warga.

Evaluasi Pembelajaran

Pada evaluasi pembelajaran warga belajar diberikan lembaran soal, yang dimana sudah memuat tiga *skill* yaitu kemampuan menulis, membaca, dan berhitung. Warga belajar diberikan waktu selama dua jam untuk mengerjakan soal yang berikan. Setelah mengumpulkan lembar jawaban, tutor memberikan nilai sesuai dengan pedoman penskoran yang telah diberikan. Selain dari melihat proses pembelajaran, hasil dari ujian tertulis sangat penting karena dari hal tersebut bisa diketahui warga belajar sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung atau tidak.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Beberapa keunggulan yang mendukung proses pengentasan buta aksara di Desa Kawo, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Lokasi desa yang strategis membuat akses untuk para warga belajar dan para pelaksana kegiatan mudah menjangkaunya;
- 2) Mendapat pembinaan dari Pemerintahan Kabupaten Lombok Tengah;
- 3) Kepala Dusun dan Kepala Desa sangat mengapresiasi kegiatan keaksaraan, hal ini dibuktikan dengan antusiasnya dalam mengumpulkan warga belajar dan menyiapkan tempat untuk kegiatan belajar mengajar; dan
- 4) Antusias warga belajar yang sangat tinggi.

Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya waktu warga belajar, dikarenakan mempunyai kesibukan masing-masing seperti ke sawah, kerajinan tangan, dan lain-lain; dan
- 2) Warga belajar mengalami trauma pasca gempa sehingga sulit untuk mengumpulkan warga belajar.

Upaya Mengatasi Hambatan

Beberapa cara untuk mengatasi hambatan dalam proses belajar mengajar keaksaraan antara lain: 1) melakukan pendekatan secara emosional; dan 2) memberikan motivasi kepada warga belajar tentang pentingnya membaca, menulis, dan berhitung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, pengamatan, maupun pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan, disusun dan dilaksanakan, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

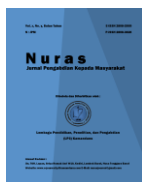
- 1) Keberhasilan kegiatan tidak lepas dari kerjasama antara pelaksana kegiatan dengan perangkat desa, masyarakat, serta semua pihak yang membantu dan mendukung terlaksananya kegiatan. Tanpa adanya kerjasama yang baik, program kerja tidak akan berjalan dengan lancar;
- 2) Dengan adanya pelaksana kegiatan, masyarakat terbantu dengan bertambahnya informasi dan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh; dan
- 3) Pelaksana kegiatan memperoleh ilmu, belajar cara hidup dari orang desa seperti gotong royong, ramah, dan saling tolong-menolong.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu perlu adanya program lanjutan dari pihak desa untuk warga yang masih tergolong buta aksara menjadi melek aksara.

UCAPAN TERIMA KASIH

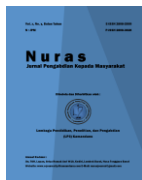
Pelaksanaan kegiatan ini terlaksana atas kerjasama yang baik antara pemerintah desa dengan pelaksana kegiatan. Oleh karena itu, dalam kesempatan



yang baik ini pelaksana kegiatan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak desa yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini.

REFERENSI

- Adman, A. (2019). Model Pendampingan Keluarga Berbasis Asesmen, Konseling, *Home Visit*, dan Intervensi sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Jalanan di Yayasan Rumah Kita (eRKA) Cipinang Jakarta. *Jurnal Parameter*, 31(1), 9-27. <https://doi.org/10.21009/parameter.311.02>
- ‘Asyam, A. A. N. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Pembelajaran Daring di RW 03 Desa Puncaksari. In *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (pp. 33-43). Bandung, Indonesia: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Gani, H. A., Fadlih, A. M., & Angriawan, T. (2022). Pemberantasan Buta Huruf. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2022* (pp. 1185-1188). Makassar, Indonesia: Universitas Negeri Makassar.
- Irwanto, I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa yang Berbudaya dalam Meningkatkan Pendidikan Menuju Kabupaten Serang yang Unggul. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 44-58. <https://doi.org/10.30605/atjpm.v3i1.1460>
- Jessica, V., Halis, A., Ningsi, D. W., Virginia, G. F., & Syahidah, S. (2017). Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamamsa. *Agrokreatif*, 3(2), 136-142.
- Kahar, M. S., Rusdi, A., & Hidayat, N. (2021). Pemberantasan Buta Aksara dalam Meningkatkan Pengetahuan Warga. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 372-380. <https://doi.org/10.31960/caradde.v3i3.622>
- Pasande, P., Katelu, M., & Tari, E. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Buta Huruf di Suku TAA Wana Desa Taronggo. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 236-243. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.357>
- Raharjo, B. (2023). *Teori Etika dalam Kecerdasan Buatan (AI)*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Rosadi, A. (2017). Dampak Pendidikan Keaksaraan Fungsional terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Sosial Ekonomi di Desa Parado Wane Kecamatan Parado Kabupaten Bima. *Muamalat : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 9(2), 130-159. <https://doi.org/10.20414/mu.v9i2.2015>
- Saepudin, A., Setiawati, A. F., & Koyim, N. (2022). Pengabdian Mahasiswa di Masyarakat Terpencil (Studi PAR di Cigarukgak, Desa Sukatani, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta). *ADINDAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 128-139. <https://doi.org/10.37726/adindamas.v1i2.323>
- Safnowandi, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Literasi Sains Siswa. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 40-54. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.831>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628

Volume 4, Issue 2, April 2024; Page, 40-47

Email: nurasjournal@gmail.com

Sari, M., Assyakurrohim, D., Karoma, K., & Astuti, M. (2023). Mengkaji Faktor-faktor yang Menyebabkan Buta Aksara Al-Qur'an dan Langkah-langkah untuk Pembebasannya. *Educational Journal: General and Specific Research*, 3(2), 421-435.